



Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Pembimbing Kerohanian di SDN Cibeureum

Yuniwati Zebua^{1*}, Ayu Sutrisna²

¹⁻²Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor, Indonesia

*Penulis Korespondensi: yuniwatzebua.yz@gmail.com

Abstract. In SDN Cibeureum, the role of Christian teachers as spiritual guides is very important to shape the character and spiritual development of students. In addition to acting as educators, these teachers also act as mentors. They help students know themselves as God's creation and instill Christian values such as faith, love, forgiveness, and example. Through consistent spiritual guidance, teachers can provide moral and spiritual support to their students. It helps them face life's challenges and build a positive self-concept. In addition, this role includes encouraging and helping students develop intellectually, emotionally, socially, and spiritually so that they can grow into responsible and moral individuals. In addition, Christian teachers work closely with families and churches to improve students' spirituality and character; The Holy Ghost leads them in doing their work. By using an individualized pastoral approach and appropriate learning methods, teachers can inspire their students to live the teachings of Christ in daily life. Therefore, the role of Christian teachers as spiritual guides at SDN Cibeureum is very strategic to support the success of a well-rounded education, which prepares students for earthly life and eternal life in the kingdom of God.

Keywords: Teacher, Spirituality, Character, Values, Spiritual

Abstrak. Dalam SDN Cibeureum, peran guru agama Kristen sebagai pembimbing kerohanian sangat penting untuk membentuk karakter dan perkembangan spiritual siswa. Selain bertindak sebagai pendidik, guru-guru ini juga bertindak sebagai pembimbing. Mereka membantu siswa mengenal diri mereka sebagai ciptaan Tuhan dan menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti iman, kasih, pengampunan, dan keteladanan. Melalui bimbingan rohani yang konsisten, guru dapat memberikan dukungan moral dan spiritual kepada siswa mereka. Ini membantu mereka menghadapi tantangan hidup dan membangun konsep diri yang positif. Selain itu, peran ini mencakup mendorong dan membantu siswa berkembang secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermoral. Selain itu, guru agama Kristen bekerja sama dengan keluarga dan gereja untuk meningkatkan kerohanian dan karakter siswa; Roh Kudus memimpin mereka dalam melakukan pekerjaan mereka. Dengan menggunakan pendekatan pastoral yang individual dan metode pembelajaran yang sesuai, guru dapat menginspirasi siswa mereka untuk menghidupkan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran guru agama Kristen sebagai pembimbing kerohanian di SDN Cibeureum sangat strategis untuk mendukung keberhasilan pendidikan yang menyeluruh, yang mempersiapkan siswa untuk kehidupan duniawi dan kehidupan kekal di kerajaan Allah.

Kata Kunci: Guru, Kerohanian, Karakter, Nilai, Spiritual

1. PENDAHULUAN

Di SDN Cibeureum, peran guru agama Kristen sebagai pembimbing kerohanian sangat strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Guru agama Kristen tidak hanya bertindak sebagai pendidik yang mengajarkan agama berdasarkan Alkitab, tetapi juga bertindak sebagai pembimbing rohani yang membantu siswa memahami dan menghidupi nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan bimbingan rohani, pendidik membantu siswa menghadapi tantangan moral dan sosial yang rumit sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri dan mendorong mereka untuk berkembang secara keseluruhan, baik secara fisik, intelektual, maupun spiritual.

Peran guru agama Kristen sebagai pembimbing kerohanian sangat penting di sekolah dasar, termasuk di SDN Cibeureum, untuk membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Guru agama Kristen tidak hanya harus mengajar siswa tentang ajaran agama, tetapi juga harus menginspirasi, mendorong, dan membimbing siswa dalam membangun iman dan kepribadian mereka sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Siswa berada di tahap perkembangan karakter yang sangat penting dalam pendidikan dasar. Melalui peran mereka dalam menanamkan prinsip-prinsip iman, kasih, pengampunan, keteladanan, dan integritas melalui pembelajaran dan interaksi sehari-hari, guru agama Kristen membantu siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat umum.(Lumingkewas et al., 2024)

Selain itu, guru agama Kristen diharapkan dapat menjadi pembimbing rohani yang peka terhadap kebutuhan dan masalah siswa mereka. Dengan menggunakan pendekatan pastoral yang individual, guru dapat memberikan dukungan moral dan spiritual, membantu siswa dalam menghadapi kesulitan hidup, dan membina hubungan yang kuat antara mereka dan Tuhan.(Lumingkewas et al., 2024) Akibatnya, guru bukan hanya orang yang mengajar tetapi juga orang yang mendorong siswa untuk berkembang dalam iman, karakter, dan tanggung jawab.

Pendidikan agama Kristen di sekolah dasar bukan hanya menyampaikan doktrin dan ajaran alkitabiah, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas anak sejak dini. Di era digital dan arus globalisasi yang begitu deras, anak-anak dihadapkan pada berbagai nilai yang bertentangan dengan iman Kristen. Oleh karena itu, peran guru agama Kristen sebagai pembimbing kerohanian menjadi sangat penting, terutama di sekolah negeri seperti SDN Cibeureum, di mana siswa Kristen merupakan minoritas(Melodia et al., 2024).

Guru agama Kristen tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga berperan dalam membimbing siswa untuk mengenal Allah, menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristus, serta membangun karakter yang kuat secara moral dan spiritual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran guru agama Kristen dalam membina kerohanian siswa di SDN Cibeureum.

Di tengah tantangan zaman, di mana arus informasi dan pengaruh lingkungan semakin kompleks, peran strategis ini semakin relevan. Guru Agama Kristen di SDN Cibeureum diharapkan dapat menjadi penggerak transformasi yang membentuk generasi muda yang memiliki sifat Kristus, siap menghadapi kesulitan, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi negara dan masyarakat.(Wahyuni, 2023).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Agama Kristen

Tujuan utama pendidikan agama Kristen, seperti yang diajarkan dalam “*Efesus 6:4 Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan*”., adalah untuk mengajarkan siswa nilai-nilai iman Kristen agar mereka dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, yaitu pemahaman tentang ajaran Kristen, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, yang keduanya membantu membangun karakter dan perilaku yang Kristen. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Kristen adalah membantu siswa mengenal Allah secara pribadi dalam Yesus Kristus, tunduk pada kekuatan-Nya, dan hidup untuk memuliakan Allah dalam semua aspek kehidupan mereka. Pendidikan Kristen juga menekankan pembentukan karakter yang mencerminkan gambar dan rupa Allah.(Mangutu et al., 2024)

Pendidikan agama Kristen adalah proses pendidikan yang didasarkan pada iman Kristen dan kitab Alkitab. Siswa dididik untuk mengenal Allah dalam pribadi Yesus Kristus, tunduk pada otoritas-Nya, dan hidup sesuai kehendak-Nya untuk memuliakan Allah. Pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, yaitu pemahaman tentang ajaran Kristen, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, yang berfokus pada membangun karakter dan perilaku yang mengikuti nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai fondasi yang membentuk siswa menjadi orang yang tidak hanya memahami ajaran iman secara teoretis tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah dan menjadi saksi Kristus di dunia ini.

Pendidikan agama Kristen bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai iman Kristen kepada peserta didik agar mereka dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah (Efesus 6:4). Pendidikan ini juga mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang berfokus pada pembentukan karakter Kristen.

Peran Guru Agama Kristen

Menurut Tillich (2005), guru agama bukan hanya pendidik, tetapi juga pelayan yang menjalankan tugas pastoral di sekolah. Ia diharapkan mampu menjadi teladan dalam iman, kasih, dan kesalehan. Guru agama Kristen memiliki tugas yang lebih besar daripada hanya mengajar; mereka juga bertindak sebagai pelayan yang melakukan pekerjaan pastoral di sekolah. Guru diharapkan menjadi contoh iman, kasih, dan kesalehan sehingga mereka tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara akademis tetapi juga membimbing dan membina kehidupan rohani siswa mereka secara menyeluruh. Dengan demikian, guru agama Kristen

memiliki peran ganda sebagai pendidik sekaligus pembimbing rohani, bertanggung jawab atas kemajuan iman dan karakter siswa mereka.(Langi', 2023) Guru memiliki peran untuk meningkatkan kemauan belajar siswa. Dalam meningkatkan kemauan belajar siswa perlu cara-cara yang khusus dan strategi supaya siswa rajin untuk belajar baik dalam kelas maupun diluar kelas. Implementasi yang efektif dari pedagogi membutuhkan pemahaman, peran dan tanggung jawab guru di ruang kelas. Literatur kelas yang berpusat pada siswa mendefinisikan peran dan tanggung jawab guru di kelas yang menggunakan pedagogi yang berpusat pada siswa, termasuk berbagai literasi instruksi konstruktivis dan berbasis inkuiri. (Tompul et al., 2022)

Guru dalam posisi ini tidak hanya harus berfokus pada aspek kognitif tetapi juga aktif membangun hubungan pribadi yang mendalam dengan siswa mereka. Selain itu, mereka harus memberikan nasihat, mendorong orang lain, dan menjadi contoh hidup yang menunjukkan prinsip-prinsip Kristen. Sebagai pelayan pastoral, guru membantu siswa tumbuh menjadi orang yang beriman dan berkarakter sesuai dengan kehendak Allah dengan membimbing, mengarahkan, dan mendukung mereka dalam perjalanan iman mereka di sekolah.(Dorlan Naibaho et al., 2024)

Penulis menemukan bahwa peran pembimbing kerohanian guru Pendidikan Agama Kristen di SDN Cibeureum sangat penting untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam kemajuan iman dan kerohanian mereka. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi mereka juga berfungsi sebagai pengajur, pengajur, dan teladan rohani bagi setiap siswa mereka. Mereka memiliki kemampuan untuk membentuk karakter Kristen setiap siswa mereka. Selama proses ini, seseorang harus mengembangkan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab, serta nilai-nilai kasih, kesetiaan, keadilan, dan kesabaran, yang merupakan komponen penting dari karakter Kristen.(Wahyuni, 2023) Guru juga membantu siswa membina hubungan dengan Tuhan secara pribadi dan belajar tentang firman-Nya sehingga mereka menjadi orang yang beriman dan memiliki sifat Kristus. Oleh karena itu, guru agama Kristen sangat membantu siswa di sekolah dasar mengembangkan konsep diri positif dan karakter moral.(Wahyuni, 2023)

Pembimbingan Kerohanian di Sekolah

Bimbingan kerohanian merupakan proses pendampingan siswa dalam pertumbuhan iman dan kehidupan spiritual. Hal ini mencakup pembinaan doa, ibadah, pemuridan, serta pendekatan personal dalam menyelesaikan persoalan spiritual siswa. Pembimbingan kerohanian di sekolah adalah proses yang membantu siswa berkembang dalam iman dan kehidupan spiritual mereka. Proses ini melibatkan berbagai komponen, seperti pembinaan doa, ibadah, pemuridan, dan pendekatan pribadi untuk membantu menyelesaikan masalah spiritual

mereka. Tujuan pembimbingan kerohanian di sekolah adalah untuk membantu siswa memahami firman Tuhan dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari siswa sehingga dapat berbagi.(Patodo & Putra, 2021) Sebagai pembimbing rohani, peran guru sangat penting dalam memberikan teladan hidup yang baik kepada siswa, membangun hubungan yang akrab dan penuh kasih dengan murid, dan memberikan dukungan moral dan spiritual agar mereka dapat berkembang dalam iman dan karakter. Pembimbingan kerohanian juga berfungsi sebagai upaya pencegahan dan kuratif, membantu siswa menghindari terjerumus dalam masalah dan memberikan solusi ketika mereka menghadapi masalah rohani atau moral.(Lumingkewas et al., 2024)

Selain itu, pembimbingan kerohanian di sekolah biasanya juga mencakup kegiatan ibadah teratur, doa bersama, dan penciptaan komunitas rohani yang meningkatkan kebersamaan dan dukungan antar siswa. Metode ini membantu siswa membangun kehidupan spiritual yang kokoh dan menginternalisasi nilai-nilai iman secara menyeluruh.(Lumingkewas et al., 2024)

Akibatnya, pembimbingan kerohanian di sekolah adalah proses yang luas yang mencakup bukan hanya aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Tujuan dari pembimbingan ini adalah agar siswa dapat mengembangkan iman yang nyata, menjadi individu yang matang secara rohani, dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh kepercayaan kepada Tuhan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian tentang peran guru agama Kristen sebagai pembimbing kerohanian siswa di SDN Cibeureum, pendekatan kualitatif biasanya digunakan. Metode ini menggunakan teknik seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman siswa, motivasi mereka, dan peran guru dalam membimbing kerohanian siswa secara kontekstual dan menyeluruh.(Lianto & Windarti, 2024) Penelitian ini dilakukan karena belum ada penelitian sebelumnya dan ingin menemukan temuan baru. Ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menyampaikan hasilnya secara deskriptif. Data dapat dipresentasikan dalam wacana. Pokok masalah yang sangat kompleks dapat dianalisis dengan menggunakan penelitian ini.(Humaniora, 2025)

Penelitian ini juga menekankan betapa pentingnya komitmen dan motivasi guru sebagai komponen utama keberhasilan bimbingan kerohanian. Penelitian ini juga menekankan betapa pentingnya kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah untuk mendukung pertumbuhan iman siswa. Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara

guru agama Kristen melaksanakan tugas pastoral dan pembimbingan kerohanian dengan baik di SDN Cibeureum.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah guru agama Kristen di SDN Cibeureum, serta beberapa siswa dan orang tua sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung saat kegiatan rohani, dan dokumentasi pelaksanaan pembelajaran agama Kristen. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru sebagai Pendidik Iman

Guru agama Kristen di SDN Cibeureum menggunakan pendekatan kontekstual dan menyenangkan untuk mengajarkan iman Kristen kepada siswa. Mereka menggunakan cerita, lagu rohani, dan permainan edukatif yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa SD.

Studi menunjukkan bahwa guru memainkan peran yang sangat penting dalam membina dan menumbuhkan iman siswa mereka. Berikut adalah beberapa aspek utama peran guru sebagai pendidik iman: a). Guru sebagai fasilitator, motivator, komunikator, dan teladan iman. Guru agama tidak hanya mengajarkan agama, tetapi mereka juga membantu siswa belajar sesuai dengan karakter dan kebutuhan mereka, mendorong mereka untuk belajar iman, dan membantu mereka menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.(Munthe, 2023), b). Guru sebagai pewarta dan saksi iman. Selain mengajar, guru agama berperan sebagai pewarta iman yang mengabarkan kehendak Allah dan kebenaran-Nya kepada murid-murid mereka. Agar mereka dapat memberi tahu murid-murid mereka dengan benar tentang kehendak Allah, karena mereka memiliki kebebasan untuk memilih apa yang mereka suka, c). Guru sebagai pembimbing pertumbuhan iman. Guru pendidikan agama Kristen tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan teoretis kepada siswa mereka, tetapi mereka juga harus membantu siswa mereka mengembangkan iman mereka secara berkelanjutan, membantu mereka berkembang secara rohani.(Farida et al., 2024), d). Spiritualitas guru sebagai fondasi pembinaan iman. Misalnya, spiritualitas guru agama Kristen bersumber pada kesetiaan terhadap Sabda Allah dan tradisi Gereja. Guru harus hidup dalam terang Sabda Allah dan menjadikan katekese sebagai bagian utama pendidikan iman mereka agar murid-murid mereka dapat mengalami nilai-nilai iman yang mereka ajarkan.(Linda Linda & Intansakti Pius X, 2023), e). Kompetensi spiritual guru sebagai kunci keberhasilan. Guru agama yang kuat akan mampu memberikan contoh yang baik dan memengaruhi pertumbuhan iman siswa mereka

dengan sukses. Mereka harus disiplin, bertanggung jawab, mandiri, dan berwibawa.(Farida et al., 2024)

Secara singkat, Guru Pendidikan Agama Kristen di SDN Cibeureum berperan aktif dalam membentuk karakter religius siswa mereka dengan mengajarkan mereka nilai-nilai agama seperti kejujuran, kasih, kesabaran, dan tanggung jawab yang berasal dari Alkitab. Guru juga mendorong praktik keagamaan, seperti berdoa bersama dan membaca Alkitab, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga menginternalisasi iman mereka dalam hidup mereka.(Gulo, 2024) Guru Kristen membantu siswa dengan masalah seperti kecanduan game online atau perilaku negatif lainnya. Guru membantu mereka menggunakan waktu dan perangkat secara positif, termasuk memberi tahu mereka tentang efek negatif dari perilaku tertentu. Agar dukungan spiritual dapat berjalan menyeluruh, guru juga melibatkan orang tua dalam proses pembinaan iman.

Guru sebagai Pembimbing Spiritual

Guru bertanggung jawab untuk mendampingi siswa mereka dalam menghadapi masalah rohani maupun pribadi. Dalam beberapa kasus, guru dapat menggunakan pendekatan pastoral untuk memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang menghadapi masalah keluarga atau kehilangan orang tua.

Sebagai pembimbing spiritual, guru sangat bertanggung jawab untuk membentuk dan mengembangkan iman semua siswa mereka. Studi ini menemukan beberapa hal penting tentang peran guru sebagai pembimbing spiritual: a). Motivator dan Pembimbing Kecerdasan Spiritual. Dengan bertindak sebagai motivator, guru mendorong dan membimbing siswa untuk meningkatkan kesadaran spiritual mereka melalui nasehat, contoh, praktik ibadah, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Guru berusaha sekuat tenaga untuk meningkatkan kesadaran spiritual siswa secara konsisten meskipun terbatas waktu, b). Pembentuk Fondasi Spiritual Anak. Guru di Sekolah Minggu bertanggung jawab untuk membentuk iman dan karakter anak-anak agar mereka tumbuh menjadi orang yang kuat secara rohani. Guru tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga membimbing perkembangan spiritual dan moral anak-anak sesuai dengan nilai-nilai Kristen.(Babawat, 2024), c). Teladan dan Pembimbing Perilaku. Dalam pendidikan Kristen, guru tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga bertindak sebagai teladan dan pembimbing spiritual bagi siswa mereka. Mereka mengajarkan siswa mereka untuk berperilaku dengan menerapkan nilai-nilai agama dalam pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, serta memberikan bimbingan dan pembinaan karakter, d). Pendukung Kesehatan Mental dan Emosional Spiritual. Selain itu, guru Kristen memberikan dukungan emosional dan spiritual, serta pelatihan mental, yang sangat penting untuk kesehatan mental

siswa, e). Pembimbing Nilai Moderasi Beragama. Sekolah agama Kristen mengajarkan nilai-nilai agama moderasi, yang berdampak positif pada perkembangan pribadi siswa. Ini mengarah pada perkembangan yang proporsional dan harmonis dalam beribadah dan bersosialisasi.(Akbar et al., 2024)

Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pembimbing spiritual, Guru Pendidikan Agama Kristen di SDN Cibeureum bertugas mengajarkan nilai-nilai agama, membangun karakter dan pembinaan spiritual, memberikan konseling rohani, menggunakan berbagai metode pembelajaran, dan menjadi teladan dan inspirasi bagi siswa mereka dalam perjalanan iman mereka.

Guru sebagai Teladan

Guru agama Kristen menjadi figur teladan dalam tutur kata, sikap, dan keputusan yang diambil. Siswa melihat bagaimana guru menanggapi konflik atau kesulitan dengan iman dan kasih. Guru memiliki tugas strategis untuk menumbuhkan karakter siswa melalui perilaku yang baik dan konsisten. Selain bertindak sebagai pendidik, guru juga bertindak sebagai contoh moral seperti kebenaran, kesabaran, tanggung jawab, dan sopan santun. Keteladanan guru ini sangat penting untuk membangun disiplin dan sikap positif siswa melalui budaya pembiasaan sekolah, yang mencakup kegiatan dan perjanjian di kelas serta penghargaan dan hukuman yang tepat.(Prihatini et al., 2024)

Guru juga berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi di kelas dengan memberikan penguatan, mengajarkan toleransi, dan mengajarkan siswa untuk hidup rukun dalam keberagaman. Dalam hal ini, sikap siswa terhadap perbedaan sangat ditentukan oleh contoh guru(Ayu & Dirgantoro, 2023).

Dalam konteks pendidikan karakter yang lebih luas, guru bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Keberhasilan pendidikan karakter melalui contoh guru juga memerlukan dukungan pelatihan, kebijakan yang mendukung, dan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan.(Masinambow et al., 2025)

Dari sudut pandang nilai-nilai agama dan filosofi, guru harus memiliki standar etika dan moral yang tinggi sebagai teladan. Misalnya, guru yang dipandu oleh prinsip kebenaran dan kasih Kristus dapat memberikan contoh konkret dalam membentuk karakter siswa mereka agar mereka mencerminkan sifat Kristus, seperti menghindari perilaku buruk seperti pelecehan dan ketidakdisiplinan, dalam studi filsafat aksiologi Kristen.

Peran guru sebagai teladan juga sangat penting dalam penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar; guru membentuk karakter siswa dengan menerapkan nilai-nilai positif dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari di kelas.(Eka et al., 2025)

Singkatnya, diharapkan guru PAK di SDN Cibeureum menjadi teladan hidup yang nyata, inspiratif, dan relevan bagi siswa mereka. Kehadiran guru seperti itu sangat penting untuk membentuk karakter, iman, dan moral siswa secara utuh di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

Guru sebagai Fasilitator Kegiatan Rohani

Guru juga menginisiasi berbagai kegiatan rohani seperti ibadah bersama, perayaan Natal, doa pagi, dan kegiatan pelayanan sosial. Hal ini menjadi sarana yang efektif dalam membina kerohanian siswa secara holistik. Sebagai fasilitator kegiatan rohani, guru berperan penting dalam mendukung dan memfasilitasi proses pembelajaran serta kegiatan keagamaan yang membentuk karakter spiritual siswa. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya mengajar secara langsung, tetapi juga menyediakan layanan, sumber belajar, dan lingkungan yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan keagamaan seperti doa bersama, pengajian, refleksi spiritual, dan aktivitas keagamaan lainnya yang sesuai dengan nilai-nilai. Guru membantu acara rohani dengan melakukan hal-hal berikut: (Sudirman et al., 2023), a). Menyediakan ruang ibadah, buku agama, dan media pembelajaran rohani, antara lain, untuk kegiatan keagamaan di sekolah, b). Mengembangkan dan mengatur kegiatan rohani yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa agar proses pembelajaran spiritual menjadi efektif dan menyenangkan, c). Membantu siswa memahami nilai-nilai agama secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari dengan menjadi mentor dan pendamping dalam kegiatan Rohani, d). Memfasilitasi interaksi positif dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan keagamaan, membuat mereka tidak hanya subjek pembelajaran tetapi juga subjek yang aktif dalam pengembangan spiritualnya, e). Menjadi contoh dalam sikap dan perilaku keagamaan sehingga siswa dapat mencontoh dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang diajarkan.

Secara umum, peran fasilitator guru dalam pembelajaran dan pengembangan karakter sangat relevan untuk digunakan dalam kegiatan rohani. Namun, sangat sedikit literatur yang membahas guru sebagai fasilitator kegiatan rohani. Guru yang baik, ramah, dan berpengaruh akan membuat lingkungan sekolah yang mendukung di mana siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan rohani.(Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Pada Smpn Satap Ratenggoji Fakultas Keguruan Dan Ilmu et al., 2024) Oleh karena itu, guru berfungsi sebagai penghubung antara praktik pendidikan nyata dan prinsip agama. Mereka

memastikan bahwa kegiatan rohani berjalan lancar dan memiliki makna, dan mereka memiliki kemampuan untuk dengan paling efektif membentuk karakter spiritual siswa.

Tantangan dan Strategi

Beberapa tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan jam pelajaran agama, kurangnya fasilitas ibadah, serta rendahnya dukungan dari lingkungan. Namun, guru berinisiatif untuk melakukan pendekatan lintas kurikulum dan melibatkan orang tua dalam mendukung kegiatan kerohanian siswa. Guru menghadapi banyak masalah internal dan eksternal saat menjalankan tugasnya. Berikut beberapa masalah penting: (Sarah et al., 2024) a). Keanekaragaman Latar Belakang Siswa: Setiap siswa memiliki pemahaman agama, motivasi spiritual, dan pengalaman spiritual yang berbeda, sehingga guru harus mengubah pendekatan mereka untuk memastikan kegiatan rohani diterima secara inklusif.(Hasibuan & Naibaho, 2025), b). Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya: Jadwal pelajaran yang padat dan sedikit fasilitas ibadah atau media pembelajaran rohani seringkali menjadi hambatan untuk melakukan kegiatan rohani dengan cara terbaik.(Sarah et al., 2024), c). Kurangnya dukungan kurikulum: Beberapa sekolah tidak memiliki kurikulum yang secara sistematis mendukung kegiatan rohani. Akibatnya, upaya guru seringkali berjalan secara mandiri tanpa instruksi yang jelas, d). Pengaruh Lingkungan dan Globalisasi: Globalisasi dan pengaruh budaya asing dapat membuat siswa kehilangan identitas dan kurang tertarik pada kegiatan Rohani, e). Variasi Tingkat Pemahaman Siswa: Guru harus menyadari bahwa siswa masing-masing memiliki tingkat pemahaman spiritual dan kedewasaan yang berbeda, sehingga pendekatan yang berbeda diperlukan untuk membimbing mereka.(Sarah et al., 2024)

Guru dapat menggunakan strategi menghadapi tantangan berikut: a). Metode yang inklusif dan personal, menyesuaikan kegiatan rohani dengan kebutuhan, minat, dan tingkat pemahaman siswa. Melibatkan siswa secara aktif melalui praktik langsung dan diskusi, b), Kolaborasi dan dukungan komunitas. Sekolah, keluarga, dan masyarakat bekerja sama untuk meningkatkan pendidikan karakter dan kegiatan rohani di sekolah. Kerja sama ini menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kaya, inklusif, dan berkelanjutan, c). Pemanfaatan sumber pendidikan dan media alternatif: Nilai moral dan karakter dalam buku teks, media digital, dan permainan tradisional dapat meningkatkan pembelajaran.

Secara keseluruhan, kerja sama dan dukungan komunitas meningkatkan pendidikan karakter dan kegiatan rohani, yang memungkinkan siswa memperoleh pembelajaran yang menyeluruh dan bermakna.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Peran guru agama Kristen di SDN Cibeureum sangat strategis dan memengaruhi kerohanian dan karakter Kristen siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga bertindak sebagai pendamping spiritual dan contoh hidup yang menginspirasi. Guru berhasil memperkuat nilai-nilai Kristiani dalam diri anak-anak melalui partisipasi aktifnya dalam kegiatan iman. Meskipun menghadapi banyak kesulitan, komitmen dan dedikasi guru sangat penting untuk keberhasilan pembinaan rohani di sekolah negeri tersebut.

Guru Pendidikan Agama Kristen di SDN Cibeureum memiliki tugas yang sangat penting dan strategis dalam membimbing kerohanian siswa mereka. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga bertindak sebagai pendamping rohani yang membimbing, memotivasi, dan menumbuhkan iman Kristen semua siswa. Sebagai gembala rohani, guru mengenal dan mencintai setiap siswa secara pribadi. Mereka juga berfungsi sebagai teladan hidup yang menginspirasi perilaku dan karakter Kristiani. Melalui peran ini, guru dapat menumbuhkan nilai-nilai spiritual, moral, dan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristen dan membantu siswa dengan landasan iman yang kuat saat menghadapi tantangan kehidupan. Di sekolah negeri seperti SDN Cibeureum, komitmen dan dedikasi guru tetap penting untuk keberhasilan pembinaan kerohanian, terlepas dari berbagai hambatan.

Saran

Peran Guru Agama Kristen sebagai pembimbing kerohanian di SDN Cibeureum dapat ditingkatkan melalui berbagai strategi, antara lain dengan menyajikan pelajaran yang interaktif dan kreatif menggunakan cerita Alkitab, diskusi, serta refleksi bersama agar siswa mampu memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga perlu membangun hubungan yang tulus dengan siswa untuk memahami kebutuhan spiritual masing-masing serta menjadi teladan hidup yang konsisten dalam sikap dan perilaku Kristiani. Selain itu, sekolah perlu memberikan ruang dan dukungan bagi pengembangan kegiatan kerohanian, serta mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan iman dan ibadah sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima pasif tetapi juga pelaku aktif dalam kehidupan rohani. Optimalisasi kerja sama dengan gereja, orang tua, dan komunitas Kristen sangat penting guna menciptakan lingkungan pembinaan rohani yang menyeluruh dan berkelanjutan di luar sekolah, sementara guru agama Kristen juga perlu mendapatkan pelatihan dan pembinaan berkelanjutan agar mampu melaksanakan tugas dengan lebih baik. Dengan adanya kolaborasi yang kuat antara sekolah, orang tua, gereja, dan komunitas, pembinaan kerohanian siswa dapat diperkuat secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., Abdurrahmansyah, A., & Pratama, I. P. (2024). Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama serta dampaknya pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Palembang. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6217–6222. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4345>
- Ayu, P., & Dirgantoro, K. (2023). Guru sebagai teladan dalam menumbuhkan sikap toleransi murid di kelas. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 7(1), 62–80. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.01.5>
- Babawat, H. (2024). Peran guru sekolah minggu dalam membangun fondasi spiritual anak sekolah minggu. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 5(1), 13–24. <https://doi.org/10.51730/jep.v5i1.56>
- Departemen Agama RI. (2019). Pedoman pendidikan agama Kristen di sekolah.
- Eka, R., Kartika, N., Saputri, R. E., & Prameswari, N. K. (2025). Peran guru sebagai teladan dalam membentuk karakter siswa pada pendidikan Pancasila di kelas III SDN Kandangan 1/121 Surabaya. *Jurnal Pendidikan*, 34(2), 77–86.
- Farida, M. C., Laia, U., & Sanja, P. R. (2024). Kompetensi spiritual guru pendidikan agama Kristen sebagai upaya dalam meningkatkan pertumbuhan iman siswa. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i1.178>
- Gulo, Y. (2024). Upaya guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter religius siswa. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 143–158. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v4i2.70>
- Hasibuan, C., & Naibaho, D. (2025). Peran guru PAK sebagai fasilitator dalam pembelajaran. *Jurnal Sains Student Research*, 3(1), 400–406.
- Humaniora, J. S. (2025). Membangun etika profesional guru pendidikan agama Kristen: Tanggung jawab terhadap siswa di SMKN 2 Manokwari. *Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor*.
- Jariyah, A., Herlina Navi, L., Nona, H., & Biologi Universitas Flores, P. (2024). Peran guru profesional sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar pada SMPN Satap Ratenggoji. *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 9(2), 1–13.
- Langi', W. L. (2023). Peran guru agama Kristen dalam penguatan nilai religius siswa dalam lingkup pendidikan di SDN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 11(3), 15–19. <https://doi.org/10.47178/jkip.v11i3.1923>
- Lianto, L., & Windarti, M. T. (2024). Kualitas guru agama Kristen di sekolah menengah pertama se-Kota Banjarbaru berdasarkan konsep keguruan Yesus dalam Injil Yohanes. *Jurnal Kadesi*, 6(1), 106–117. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v6i1.82>
- Linda, L., & Intansakti, P. X. (2023). Peran guru pendidikan agama Katolik dalam pendidikan iman dan karakter anak di sekolah. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(1), 119–126. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.243>

- Lumingkewas, E. M., Kasingku, J. D., & Warouw, W. N. (2024). Pendidik sebagai pembimbing rohani dalam menginspirasi siswa menerapkan prinsip Kekristenan. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12457–12465. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6190>
- Mangutu, M., Sekolah, H., Teologi, T., & Surabaya, E. (2024). Peran pendidikan agama Kristen dalam karakter dan tanggung jawab remaja. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 5(2), 93–101.
- Masinambow, C. J. R., Wakerkwa, T., & Jacobus, S. (2025). Peran guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter di Sulawesi Utara. *Academy of Education Journal*, 16(1), 37–47. <https://doi.org/10.47200/aoej.v16i1.2721>
- Melodia, K., Prameswari, P., & Pamungkas, F. (2024). Peran guru sebagai pembimbing rohani dalam pendidikan agama Kristen di era digital. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 1(1), 25–30.
- Munthe, N. (2023). Peran guru agama dalam membina kesadaran sosial. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 339–346.
- Naibaho, D., Siburian, A. M., Tumpul, A. K. T., & Ginting, R. Y. (2024). Peran guru agama Kristen terhadap tumbuh kembang intelektual anak pada fase remaja madya usia 15–18 tahun. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 187–195. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i4.1185>
- Patodo, F. E., & Putra, R. J. (2021). Karakter guru sebagai pembimbing kerohanian menurut Mazmur 25:1–22 di antara siswa-siswi SMP Kristen Bethel Sulung 3 Surabaya. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(2), 121–156. <https://doi.org/10.59404/ijce.v1i2.22>
- Prihatini, N., Aliyyah, R. R. A., & Ichsan, M. (2024). Guru sebagai teladan: Membentuk karakter disiplin peserta didik. *Karimah Tauhid: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 371–385. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11653>
- Sarah, S., Wardatunnissa, Y., Ratnasari, Y. Y., & Nursa’ban, E. (2024). Peran guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar. *Pendikdas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 1–5. <https://doi.org/10.56842/pendikdas.v5i2.363>
- Smith, J. K. (2018). *You are what you love: The spiritual power of habit*. Brazos Press.
- Sudirman, Kasmawati, & Jauhar, S. (2023). Pengaruh pemberian reward terhadap motivasi belajar siswa kelas V SDN 198 Cinennung, Kecamatan Cina, Kabupaten Bone. *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4, 16–25.
- Sutanto, J. (2016). Pendidikan agama Kristen yang transformasional. BPK Gunung Mulia.
- Tillich, P. (2005). *Theology of culture*. Oxford University Press.
- Tompul, T., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2022). Evaluasi kinerja guru mata pelajaran pendidikan agama Kristen dalam upaya peningkatan hasil belajar dan tercapainya pendidikan karakter Kristiani bagi peserta didik. *Journal on Education*, 5(1), 1095–1104. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.716>

- Wahyuni, S. (2023). Peran fundamental guru pendidikan agama Kristen sebagai gembala dan pemimpin rohani bagi peserta didik. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 4(1), 12–25. <https://doi.org/10.51730/jep.v4i1.37>